

PEMANFAATAN LINGUISTIK INTERDISIPLINER DALAM KAJIAN TEKS KEAGAMAAN: Suatu Tawaran Pembacaan Antropolinguistik Terhadap Al-Qur'an

Nuril Hidayah

STAI Muhammadiyah Probolinggo

vayarina@gmail.com

Abstract: *Change is one of human being's nature, so as of language as a product of interaction between them. In turn, it's hard for two persons of different space or time to infer same meaning even from one same language. The same case occurs in Islamic religious text (al-Qur'an) which use Arabic language as a media to deliver its message. The changes in language has produced meaning gaps between the text and contemporary audiens (reader). Attempts have been made to build a bridge between those territorial and temporal meaning gaps including utilizing linguistics to figure out the authentic meaning, ranging from general linguistics until interdisciplinary ones, whether as a perspective or a method. But the last has not yet been used vastly in religious text studies. This article attempts to make a brief review about the use of interdisciplinary linguistics, namely anthropolinguistics in those studies and to propose some ideas about how to use them as a perspective and or a method.*

Keywords: *anthropolinguistics, al-Qur'an.*

PENDAHULUAN: RELATIVITAS BAHASA DAN TEKS KEAGAMAAN SEBAGAI KOMUNIKASI LINGUISTIS

Perubahan adalah bagian dari fitrah manusia. Bahasa sebagai produk interaksi antara manusia dengan sesamanya juga terus berubah sesuai dengan dinamika penuturnya. Perubahan bahasa terus terjadi baik pada struktur luar (*surface structure*) maupun struktur dalamnya (*deep structure*). Struktur luar bahasa adalah aspek-aspek fisiologis bahasa yang dapat didengar atau dibaca seperti bunyi atau tulisan (fonologis). Struktur dalam mencakup aspek-aspek yang tersirat seperti tata bahasa dan makna (sintaksis dan semantik). Perubahan ini mengakibatkan orang-orang dari ruang dan waktu yang berbeda, meskipun menggunakan bahasa yang sama, tidak menangkap makna yang persis sama. Sebagai contoh, meskipun merupakan penutur bahasa yang serumpun, yakni Melayu, orang Indonesia dan Malaysia tidak memiliki pemahaman yang sama ketika mendengar kata “seronok, pusing, boleh” dan sebagainya. Makna kata-kata tersebut mengalami pergeseran karena perubahan ruang dan waktu. Pergeseran ini berakibat pembaca sekarang tidak dapat menangkap pesan yang sama persis dengan pembaca saat teks keagamaan awal kali muncul karena adanya beberapa hambatan dalam membaca.



Ada tiga hambatan dalam proses pemahaman.¹*Pertama*, hambatan psikologis. Pembaca saat ini tidak berada pada situasi psikologis yang sama persis dengan pembaca saat wahyu turun. *Kedua*, hambatan kebahasaan. Sebagai bagian dari proses pemahaman, kompetensi bahasa seseorang memegang peranan sangat penting. Kompetensi bahasa yang meliputi pengetahuan dan kemampuan berbahasa meliputi baik dari segi leksikal, gramatikal dan struktur kalimat (wacana) akan sangat berperan dalam proses interpretasi ide-ide atau pesan-pesan. Pembaca sekarang, lebih-lebih yang bukan merupakan penutur bahasa Arab tidak memiliki kompetensi bahasa yang sama dengan audiens pertama. *Ketiga*, hambatan budaya. Seorang pembaca sebagai bagian dari suatu bangsa pasti memiliki ragam budaya sendiri. Setiap bangsa memiliki ragam budaya yang berbeda dengan bangsa lain. Seorang pembaca sering mengalami kesulitan dalam memahami isi pesan atau informasi dari teks atau bacaan yang dibacanya karena budaya atau gaya bahasa dan struktur kalimatnya berbeda dengan gaya bahasa pembaca. Budaya yang dimiliki oleh pembaca mungkin berbeda sama sekali dengan budaya dari bacaan yang dibacanya.

Di sisi lain, al-Qur'an merupakan suatu bentuk komunikasi linguistik yang unik. Imam Asrori, mengutip Izutsu,² mengemukakan adanya dua prasyarat komunikasi linguistik: (a) tersedianya sistem isyarat (bahasa) yang sama-sama dimiliki oleh pelibat tutur dan (b) kesamaan hakikat ontologis pelibat tutur. Agar terjadi komunikasi yang efektif, penutur harus berbicara dengan bahasa yang dapat dipahami oleh mitra tutur, misalnya menggunakan bahasa ibu penutur dan mitra tutur atau bahasa asing yang sama-sama dipahami kedua belah pihak. Lebih dari itu, komunikasi linguistik masih dapat berlangsung meski digunakan dua bahasa yang berbeda, selama kedua sistem tersebut sama-sama dikuasai oleh pelibat tutur. Komunikasi dengan dua bahasa itu dapat dijumpai antar dua pelibat tutur yang berbeda status, misalnya seorang atasan bertanya kepada bawahan dengan bahasa Indonesia, tetapi bawahan menjawabnya dengan bahasa Jawa Kromo. Adapun, kesamaan sifat atau hakikat ontologis yang terdapat pada prasyarat kedua, maksudnya adalah kesamaan hakikat atau sifat entitas, misalnya sesama binatang, sesama tumbuhan, sesama manusia, dan sebagainya. Bertolak pada keinsanian bahasa, komunikasi linguistik tentunya hanya berlangsung di antara sesama manusia. Sebaliknya, tidak ada komunikasi linguistik antara manusia dan nonmanusia. Dari sini timbul pertanyaan, dapatkah pewahyuan al-Qur'an disebut sebagai peristiwa komunikasi linguistik mengingat entitas kedua pelibat tuturnya sangat berbeda? Agar tidak terjadi kontradiksi antara dua prasyarat komunikasi linguistik (model Izutsu) dan fakta Al-Qur'an sebagai data verbal, diperlukan penjelasan yang memadai. Dalam hal ini, Asrori mengutip al-Kirmani dalam syarahnya terhadap kumpulan hadis Al-Bukhari mengemukakan bahwa wahyu merupakan komunikasi linguistik antara Tuhan dengan manusia. Al-Kirmani menjelaskan bahwa komunikasi linguistik antara Tuhan dan manusia yang berbeda tingkat ontologisnya itu dapat terjadi melalui dua kemungkinan transformasi, yakni (a) Mitra tutur mengalami transformasi yang mendalam di bawah

¹ Meilia Adiana. "Kajian Teori Iceberg dalam Membaca" dalam jurnal *Pengembangan Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, Juni 2011, 287-297.

² Imam Asrori. "Pewahyuan al-Qur'an sebagai Komunikasi Linguistik Berdimensi *Langue* dan *Parole* Model Saussurian" dalam jurnal *Bahasa dan Seni* Tahun 35 No. 2 Agustus 2007, 193-195.



pengaruh kekuatan supranatural Penutur atau (b) Penutur turun dan menggunakan atribut pendengarnya. Dalam konteks pewahyuan al-Quran, tampaknya memang terjadi dua jenis transformasi kepribadian yang dikemukakan al-Kirmani tersebut. Dengan demikian, permasalahan entitas dapat terselesaikan dan pewahyuan al-Qur'an dapat disebut sebagai komunikasi linguistik.

Akan tetapi, komunikasi linguistik yang terjadi dalam pewahyuan memiliki keunikan, yaitu (a) melibatkan empat partisipan (Tuhan, Jibril, Nabi, dan masyarakat) dengan alur tunggal berkelanjutan, (b) penerimaan wahyu oleh nabi tidak selalu bersifat verbal, tetapi penyampaiannya menekankan pada ketepatan makna dan bentuk linguistiknya, dan (c) kemisteriusan proses komunikasi antar tiga partisipan yang pertama; dan (3) pewahyuan, Al-Qur'an mengandung dimensi *langue* dan *parole*.³ Berdasarkan posisinya sebagai komunikasi linguistik, maka penggunaan berbagai cabang linguistik untuk mengkaji al-Qur'an menjadi sangat relevan. Untuk itu, berikut ini akan diuraikan secara singkat berbagai cabang linguistik untuk mendapatkan gambaran awal tentang bagaimana suatu analisa linguistik dijalankan. Adapun dimensi *langue* dan *parole* akan dijelaskan selanjutnya pada bagian tentang hakikat teks.

SEKILAS TENTANG LINGUISTIK

Linguistik adalah kajian ilmiah terhadap berbagai aspek dari bahasa.⁴ Karena bahasa bersifat universal dalam kaitannya dengan manusia, maka semua bidang ilmu yang membahas manusia berkepentingan terhadap linguistik. Umumnya, seorang linguis akan menyelidiki aturan-aturan dengan mana elemen-elemen suatu bahasa terbentuk (fonologi, morfologi, sintaksis); bagaimana elemen-elemen bahasa tersebut menyimpan makna (semantik); bagaimana konteks bahasa memengaruhi dan membentuk makna (pragmatik). Kajian-kajian tersebut dikelompokkan sebagai mikrolinguistik.

Sebagai ilustrasi untuk menjelaskan bidang-bidang kajian mikrolinguistik tersebut dapat dicontohkan suatu percakapan antara A (suami) dan B (istri) sebagai berikut.

- A : Aku ingin makan *steak*
B : Aku tidak bisa memasak
A : Banyak jalan menuju Roma

Menganalisis percakapan tersebut, fonologi akan mengkaji apa saja elemen bunyi yang menyusun kata-kata yang membentuk tuturan A dan B. Misalnya kata 'aku' tersusun dari fonem vokal dan konsonan "a, k, u". Morfologi mengkaji morfem, yakni satuan terkecil bahasa yang membentuk makna. Menganalisis tuturan B 'aku tidak bisa memasak' misalnya, morfologi akan menunjukkan bahwa kata 'memasak' terdiri atas dua jenis morfem yakni "me-" yang merupakan morfem terikat (*bound morpheme*) dan 'masak' yang merupakan morfem bebas (*free morpheme*). Semantik adalah ilmu tentang makna. Menganalisis tuturan tersebut, semantik dapat menggunakan berbagai sumber untuk mengungkap makna dari tuturan A maupun B. Semantik dapat menggunakan, misalnya, analisis etimologis untuk mengetahui makna kata "banyak", "jalan", "menuju",

³*Ibid.*

⁴ Bruce M. Rowe dan Diane P. Levine, *A Concise Introduction to linguistics* (New York: Routledge, 2016), I.

“Roma” sehingga dapat ditemukan makna kalimat dalam tuturan A. Adapun pragmatik mempelajari makna sebagaimana yang dimaksud oleh A. Semantik dapat menunjukkan bahwa A memberitahu bahwa ada banyak jalan untuk mencapai suatu tempat yang bernama Roma. Akan tetapi, pragmatik akan menunjukkan bahwa maksud sebenarnya dari A adalah meminta B untuk mencari cara lain selain memasak agar ia tetap bisa memakan *steak*. Sintaksis menyelidiki aturan-aturan dengan mana kalimat A dan B dapat terbentuk. Sintaksis juga berbicara tentang kategori dan fungsi. Mengkaji tuturan A “Aku ingin makan *steak*” misalnya, sintaksis akan menunjukkan bahwa kata “*steak*” merupakan kata benda yang berfungsi sebagai objek.

Selain mikrolinguistik, terdapat kajian-kajian linguistik lain yang dikelompokkan dalam kategori makrolinguistik. Kelompok ini mencakup linguistik interdisipliner dan linguistik terapan. Linguistik interdisipliner meliputi sosiolinguistik, antropinguistik, dan psikolinguistik. Sedangkan linguistik terapan mencakup di antaranya pengajaran bahasa, penerjemahan, dan linguistik forensik.

Munculnya kelompok kajian makrolinguistik disebabkan di antaranya karena manusia adalah makhluk sosial. Bahasa memungkinkan manusia untuk memiliki kemampuan lebih dalam berinteraksi dibanding hewan sebagai sesama makhluk sosial lain. Karena bahasa sangat penting dalam interaksi sosial, selama bertahun-tahun para sosiolog, antropolog, dan psikolog atau ilmuwan lain yang mempelajari perilaku manusia menyintesis pengetahuan mereka dengan pengetahuan bahasa sehingga tercipta ilmu-ilmu interdisipliner seperti sosiolinguistik, antropinguistik, dan psikolinguistik. Selain itu, ada juga area yang disebut linguistik terapan. Linguistik terapan menggunakan pengetahuan yang didapat dari linguistik untuk membantu manusia mempelajari bahasa atau membantu manusia dalam hal-hal dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan bahasa, seperti misalnya pengajaran bahasa atau penerjemahan.

Artikel ini tidak berpretensi untuk menjelaskan semua bidang linguistik tersebut dalam kajian teks keagamaan, melainkan yang relevan dengan kajian teks keagamaan dengan meletakkan bahasa sebagai cermin dan sekaligus bagian dari budaya. Dalam hal ini, antropinguistik dipandang paling relevan. Mengapa? Di atas telah dijelaskan bahwa antropinguistik menyelidiki bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia. Di sisi lain, teks al-Qur’an maupun Hadis memuat indeks-indeks linguistik yang mencerminkan perilaku dan alam pikir yang mempengaruhi perilaku tersebut. Pengungkapan alam pikir dan perilaku melalui indeks-indeks bahasa dengan menggunakan antropinguistik akan sangat membantu upaya memahami makna teks sebagai tujuan utama dari kajian-kajian terhadap al-Qur’an.

POSITIONING THE TEXT

Muatan bahasa sangat berkaitan erat dengan budaya. Edward Sapir menyatakan bahwa budaya dapat dikatakan sebagai apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh suatu masyarakat, sedangkan bahasa merupakan cara tertentu untuk berpikir (*particular how of thought*).⁵ Sapir mencontohkan misalnya suatu masyarakat yang tidak memiliki

⁵Edward Sapir, *Language: An Introduction to the Study of Speech* (New York: Harcourt, Brace and Company, 1921), 219.

pengetahuan tentang teosofi tidak perlu kata untuk menyebutkannya. Sejarah bahasa dan sejarah budaya dapat dikatakan berjalan paralel dalam pengertian bahwa kosakata sebuah bahasa mencerminkan budaya di mana bahasa itu digunakan.

Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab abad ke-7 sebagai media untuk menyampaikan pesan. Ini mengimplikasikan dua hal. Di satu sisi, dalam kaitannya dengan penjelasan di atas, bahasa Arab tersebut mencerminkan alam pikir masyarakat Arab pada abad ke-7. Artinya, makna yang dibangun dalam al-Qur'an beranjak dari konsep-konsep kultural masyarakat Arab pada saat itu. Tetapi di sisi lain, teks al-Qur'an dan Hadis memiliki misi transformasi budaya. Artinya konsep-konsep kultural tadi ditransformasikan menjadi konsep-konsep baru yang berciri Islami. Meminjam istilah Nasr Hamid Abu-Zayd (selanjutnya disebut Abu-Zayd), dua hal ini dinamakan *tasyakkul* dan *tasykil*.⁶ Abu-Zayd bahkan sampai pada kesimpulan bahwa *al-nass* dapat dikatakan sebagai produk peradaban (*al-muntaj al-thaqafi, cultural product*) karena ketika al-Qur'an diturunkan kepada Nabi SAW tentunya menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar makna yang terkandung dalam *nass* ketuhanan.

Meskipun pemikiran Abu-Zayd ini dianggap kontroversial dan bahkan membuatnya mendapat tuduhan murtad, fakta bahwa ada gap antara pesan yang disampaikan lewat teks dengan pembaca sekarang dan adanya beberapa lapis makna yang harus diungkap, terutama berkaitan dengan al-Qur'an sebagaimana tercermin dalam gagasan-gagasan Abu-Zayd, tampaknya telah lama disadari oleh para pengkaji. Ada banyak hal yang mengindikasikan hal ini. Ilmu *asbab an-nuzul* yang dikembangkan sebagai salah satu ilmu al-Qur'an terpenting merupakan salah satu contoh. Contoh lainnya adalah penggunaan puisi-puisi Arab untuk memahami makna kata-kata dalam teks al-Qur'an. Contoh pertama menunjukkan kesadaran untuk memahami latar historis lahirnya teks, sedang yang kedua mencerminkan keinginan untuk memahami bagaimana penggunaan kata-kata yang terdapat dalam teks dalam latar historisnya.

Hubungan antara bahasa teks al-Qur'an dengan budaya kemudian dijelaskan dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure yang revolusioner tentang penanda dan petanda. Penanda dan petanda merupakan dua aspek dari tanda bahasa—kata, atau unit bahasa—yang tidak mengacu pada benda melainkan pada konsep mental yang serupa dengan makna dan bukan bendanya. Begitu pula penanda bukanlah suara yang diujarkan atau simbol yang dituliskan, melainkan apa yang disebut sebagai citra akustik. Yang dimaksud dengan citra akustik bukanlah bunyi yang terdengar, yakni segi materiil darinya melainkan jejak psikis yang ditinggalkan dalam diri kita oleh bunyi yang terdengar atau simbol yang tertulis. Dengan kata lain, jejak psikis—citra akustik—ini tidak lain adalah gambaran mental yang ditinggalkan oleh kesan bunyi atau ingatan bunyi dalam pikiran. Singkat kata, teori Saussure dalam pemikiran Abu-Zayd adalah bahwa tanda

⁶*Tasyakkul* adalah fase ketika teks al-Qur'an membentuk dan mengkonstruksikan diri secara struktural dalam sistem budaya yang melatarinya, di mana sistem bahasa merupakan salah satu bagiannya. *Tasykil* adalah fase ketika al-Qur'an membentuk teks dan mengkonstruksi ulang sistem budayanya, yaitu dengan menciptakan sistem kebahasaan yang spesifik yang menyimpang dari bahasa induknya dan kemudian menimbulkan efek perubahan pada sistem kebudayaan. Lihat M. Shohibudin, "Nasr Hamid Abu Zaid tentang semiotika al-Qur'an", dalam Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 113.



bahasa merupakan wujud psikis yang kompleks yang mengatur dua komponen secara erat di mana keberadaan yang satu meniscayakan keberadaan yang lainnya.

Konsepsi ini berlawanan dengan konsepsi klasik bahwa bahasa adalah ungkapan langsung dunia. Hubungan antara bahasa dan dunia ditentukan oleh konsepsi dan pandangan mental-kultural. Bahasa tidaklah mengungkapkan dunia eksternal yang objektif pada dirinya sendiri, sebab dunia semacam ini—jika ada—akan direduksi dalam bentuk konsep-konsep dan pandangan-pandangan budaya.

Oleh karena tanda-tanda bahasa tidak mengarah pada realitas eksternal-objektif secara langsung, tetapi mengacu pada konsep dan gambaran mental yang berdiam dalam kesadaran masyarakat—dan juga dalam bawah sadarnya—maka ini berarti bahwa bahasa berada dalam inti kebudayaan. Kebudayaan—sekalipun terejawantahkan dalam berbagai manifestasi, seperti adat, istiadat, tradisi, pola-pola perilaku, seni, dan sebagainya, namun bahasa merupakan sistem sentral yang mengungkapkan ekspresi-ekspresi budaya lainnya. Dari konsep bahasa inilah, Abu-Zayd akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa al-Qur'an, sebagai teks yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaian pesannya, merupakan produk budaya. Artinya bahwa al-Qur'an mengadopsi bahasa Arab yang terkait erat dengan horizon-horizon konsepsi dan pandangan mental-kultural orang-orang Arab. Anggapan bahwa al-Qur'an adalah bagian dari budaya merupakan konsekuensi dari metode historis yang ditempuh Abu-Zayd. Namun term “produk budaya” yang dipilih untuk mendefinisikan al-Qur'an sebenarnya cukup problematis. Masalahnya, term ini terlalu berlebihan untuk sekadar menggambarkan bahwa bahasa al-Qur'an mengadopsi pola-pola bahasa yang terbentuk dalam budaya.

Teori lain Saussure yang diadopsi oleh Abu-Zayd adalah *langue* dan *parole*.⁷ *Langue* adalah seluruh kebiasaan yang diajarkan secara pasif oleh masyarakat bahasa, yang memungkinkan penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami dalam masyarakat. Dengan demikian *langue* merupakan fakta sosial. Sedangkan *parole* adalah manifestasi individu dari bahasa. Ia bukanlah fakta sosial karena keseluruhannya merupakan hasil individu yang sadar, yang termasuk di dalamnya konstruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur. Dalam kaitannya dengan teks al-Qur'an sebagai firman Allah, menurut teori ini ia sudah tentu merupakan teks yang termasuk dalam kategori *parole* dan bukan *langue* meskipun ia mendasarkan kemampuan pengujarannya pada *langue*. Abu-Zayd menegaskan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan pengujaran di sini adalah kemampuannya sebagai teks yang ditujukan pada manusia dalam sebuah konteks kebudayaan. Teks al-Qur'an memang mendasarkan diri pada *langue* (bahasa Arab pada waktu itu) akan tetapi ia merupakan *parole* (bahasa al-Qur'an) dalam sistem kebahasaan tersebut dan mampu untuk merubahnya.

⁷Nasr Hamid Abu-Zayd, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto (Yogyakarta: LKiS, 2003), 100. Tokoh lain yang menggunakan dikotomi teoretik Saussurian adalah Mohammed Arkoun dan Toshihiko Izutsu. Selengkapnya lihat Hilman Latif, *Kritik Teks Keagamaan Nasr Hamid Abu Zaid* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2003), 5.



PEMBACAAN ANTROPOLINGUISTIK TERHADAP AL-QUR'AN: SUATU TAWARAN

Analisis bahasa memang telah banyak digunakan untuk mengungkap makna otentik yang dikehendaki al-Qur'an. Dalam pada itu, pendekatan linguistik dalam penafsiran al-Qur'an memang bukan hal baru. Akan tetapi, pemanfaatan cabang-cabang linguistik interdisipliner, terutama antropolinguistik sebagai metode belum banyak dilakukan. Sependek penelusuran penulis, kajian semacam itu baru dilakukan oleh Waryani Fajar Riyanto dalam disertasinya "Sistem kekerabatan dalam al-Qur'an: Perspektif Antropolinguistik."⁸ Analisis bahasa yang telah banyak digunakan dalam kajian klasik maupun kontemporer adalah analisis semantik. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Syahrur, Toshihiko Izutsu, Aisyah Abdurrahman Bintu al-Syathi' adalah contoh-contoh pengkaji al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ini.

Antropolinguistik adalah kajian yang memusatkan perhatian pada hubungan antara bahasa dan budaya. Di antara antropolog yang paling berpengaruh karena gagasannya tentang hubungan antara bahasa dan budaya adalah Boas dan Sapir serta muridnya, Whorf. Boas menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi dunia melalui kategori-kategori, akan tetapi pengalaman dapat mengubah kategori-kategori ini, yang pada gilirannya, menentukan konstruksi mereka terhadap dunia.⁹ Akan tetapi bagaimana pengalaman-pengalaman ini mengubah kategori-kategori? Boas mengajukan mekanisme klasifikasi. Dari pengalaman indera yang tak tentu dan berubah-ubah kita mengabstraksikan elemen-elemen yang memiliki kesamaan dan saling berhubungan dan memasukkannya ke dalam kategori pikiran yang sama, yang umumnya dilabeli secara linguistik. Karena itu, di antara berbagai aspek budaya yang biasanya menarik perhatian antropolog, bahasa merupakan hal yang paling menarik perhatian Boas. Ini bukan karena bahasa menduduki posisi yang lebih utama daripada aspek budaya lain, akan tetapi karena biasanya orang tidak menyadari adanya prinsip-prinsip organisasi pikiran di mana bahasa mereka beroperasi.¹⁰

Para antropolog kognitif memusatkan perhatian pada adanya universalitas dalam pikiran manusia. Para antropolog ini banyak mengadopsi gagasan Boas. Antropolog kognitif seperti Tyler menganggap budaya sebagai fenomena mental, yakni sebagai "organisasi kognitif dari fenomena material". Sedangkan Goodenough menyatakan bahwa "budaya sebuah masyarakat terdiri atas apa yang harus diketahui dan dipercayai oleh seseorang untuk dioperasikan dengan cara yang dapat diterima oleh anggota-anggotanya".¹¹ Tujuan para antropolog kognitif adalah mendefinisikan prinsip-prinsip yang mendasari organisasi budaya dalam pikiran. "Budaya terdiri atas serangkaian prinsip-prinsip logis yang mengatur fenomena material yang relevan". Bagi para antropolog kognitif, prinsip-prinsip logis ini lebih dipilih sebagai objek investigasi dari pada fenomenamaterial.

⁸Waryani Fajar Riyanto. "Sistem Kekerabatan dalam al-Qur'an: Perspektif Antropolinguistik" (Disertasi—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

⁹ Franz Boas (ed.), *General Anthropology* (New York: D. C. Heath & Company, 1938), 126-127.

¹⁰ Geoffrey Sampson, *Schools of Linguistic Competition and Evolution* (London: Hutchinson, 1980), 57.

¹¹William A. Foley, *Anthropological Linguistics; an Introduction* (Oxford: Blackwell Publishers, 2001), 108.



Menurut penjelasan William A. Foley, metode logika yang diadopsi para antropolog kognitif adalah linguistik struktural. Di sini, peran paradigmatis bahasa dalam analisis budaya sangat penting karena mengikuti Boas, kategori-kategori bahasa lebih transparan dalam memandu menuju kategori-kategori kultural. Metodologi ini diikuti oleh para antropolog kognitif dalam analisis mereka terhadap sistem budaya yakni dengan mengumpulkan semua kata dalam bahasa penutur yang menunjuk pada berbagai kategori dalam suatu domain semantik, misalnya, semua kata yang menunjuk pada hubungan kekerabatan dalam domain semantik kekerabatan atau semua kata untuk jenis-jenis tumbuhan dalam domain etnobotani. Dengan meminjam gagasan Jakobson tentang fitur-fitur pembeda, para antropolog kognitif ingin mengorganisasi kognitif dari klasifikasi etnis tersebut melalui analisis komponensial, yang menunjukkan makna-makna kata-kata tersebut melalui serangkaian oposisi semantik.¹²

Menurut Alan Cruse,¹³ kosakata sebuah bahasa bukanlah kumpulan kata-kata yang tersusun secara acak. Kosakata tersebut memiliki struktur dalam berbagai level. *Lexical field* atau medan leksikal merupakan istilah yang digunakan dalam semantik yang mengacu kepada kosakata sebuah bahasa yang dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri atas jaringan-jaringan leksikal yang saling berhubungan, bukan sebagai unit-unit yang independen. Teori medan leksikal dibangun di Eropa sekitar tahun 1930-an khususnya oleh Josh Trier (1894) dan kemudian oleh Johann Weisgerber (1899). Medan konseptual (misalnya, warna, kekerabatan) dipisahkan, dan unit-unit leksikal yang biasa mengacu pada berbagai fitur dalam medan ini dianalisis untuk mengetahui jaringan relasi-relasi maknanya.¹⁴

Trier memandang kosakata sebuah bahasa sebagai sistem yang mengintegrasikan leksem-leksem yang saling memiliki relasi makna. Sistem tersebut terus mengalami perubahan. Kita tidak hanya mendapati hilangnya leksem-leksem yang pernah ada dan munculnya leksem-leksem baru dalam sejarah bahasa, akan tetapi juga perubahan hubungan antara satu leksem dengan leksem lainnya.¹⁵

Dalam medan leksikal, relasi yang patut dicermati antara leksem-leksem yang menjadi anggotanya adalah relasi paradigmatis. Relasi paradigmatis adalah relasi yang dimiliki sebuah unit linguistik untuk dapat dikontraskan atau digantikan dengan unit-unit linguistik lainnya, dalam sebuah medan tertentu. Relasi paradigmatis dibedakan dengan relasi sintagmatik. Relasi sintagmatik adalah relasi yang dimiliki sebuah unit karena kemungkinannya dipasangkan dengan unit-unit lainnya. Palmer mencontohkan, pada *a red door* dan *a green door*, *red* dan *green* memiliki hubungan paradigmatis, dan masing-masingnya memiliki hubungan sintagmatik dengan *door*.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, ciri khas aplikasi metode antropolinguistik mencakup *pertama*, analisis kata-kata dalam medan semantik yang sama berdasarkan fitur-fitur pembeda dengan menggunakan analisis komponensial sehingga konfigurasi

¹²Ibid, 108-109

¹³ Alan Cruse, *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 178.

¹⁴ David Crystal, *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics* (Boulder: Westview Press, 1980), 145.

¹⁵ Dalam John Lyons, *Semantics*, Vol. I (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 252.

¹⁶ Richard F. Palmer, *Semantics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 67.



makna kata-kata tersebut dapat diungkapkan. Analisis komponen menurut Lyons merupakan suatu pendekatan untuk mendeskripsikan makna dari suatu kata atau frasa dengan anggapan bahwa setiap leksem dapat dianalisis berdasarkan komponen makna yang lebih umum ke komponen makna yang lebih khusus, di mana dari pemakaian secara umum itu akan menunjukkan adanya perbedaan khusus dari setiap leksem dalam kosakata.¹⁷ Analisis komponensial adalah teori yang dibangun dari teknik analisis leksikon kekerabatan yang digunakan oleh para antropolog Amerika pada tahun 1950-an. Teori ini menyatakan bahwa semua item leksikal dapat dianalisis dengan menggunakan serangkaian komponen tertentu (fitur semantik) (Crystal, 1980: 76).¹⁸ Kedua, menggunakan kata-kata (leksikon) yang telah diklasifikasikan tersebut sebagai pintu masuk untuk menguak alam pikir penggunanya. Di sini, data-data historis yang berkaitan dengan konteks penggunaan item-item leksikal tersebut menjadi sangat penting. Sebagai contoh, leksikon bahasa Jawa tentang tumbuhan dapat mengungkap bagaimana orang Jawa memahami realitas di sekitarnya yang berbentuk tanaman. Di sini, data seperti iklim dan topografi masyarakat Jawa dapat menjadi sangat penting.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan jika ingin mengintegrasikan antropolinguistik dalam kajian al-Qur'an. *Pertama*, harus disadari bahwa obyek material dalam kajian antropolinguistik al-Qur'an adalah kata-kata dalam al-Qur'an yang terdapat dalam suatu medan leksikal. Obyek formalnya ada dua: konfigurasi linguistik makna kata-kata tersebut dalam medan leksikalnya dan alam pikir masyarakat bahasa (bagaimana masyarakat memahami realitas) yang terefleksikan dalam leksikon tersebut.

Kedua, mengaplikasikan pembacaan antropolinguistik dalam kajian al-Qur'an dapat dimulai dengan menerapkan beberapa langkah pembacaan sebagai berikut.

1. Menentukan tema pokok sebagai suatu medan leksikal, misalnya saja sistem kekerabatan.
2. Menginventarisasi leksem-leksem dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan sistem kekerabatan. Misalnya, *walid, ab, umm, khalat, usrah*, dan seterusnya.
3. Mengklasifikasi leksem-leksem berdasarkan fitur pembedanya. Misalnya, leksikon keluarga akibat hubungan darah; leksikon keluarga dari pihak ayah; leksikon keluarga akibat hubungan pernikahan; dan seterusnya.
4. Mengungkap aspek-aspek budaya melalui leksikon dengan menggunakan berbagai data historis. Misalnya, apakah sistem kekerabatan dalam al-Qur'an bersifat patrilineal atau matrilineal; bagaimana batas-batas keluarga inti dan keluarga luas (*extended family*); bagaimana sistem pembagian hak dan kewajiban; dan seterusnya.¹⁹

¹⁷ John Lyons, *Semantics*, Vol. I (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 317.

¹⁸ David Crystal, *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics* (Boulder: Westview Press, 1980), 76.

¹⁹ Dalam budaya di mana keluarga luas (*extended family*) berbagi tanggung jawab mengawasi anak, sebagaimana pada banyak masyarakat bercorak kesukuan, anak-anak menggunakan istilah kekerabatan yang sama yang bermakna "ibu" untuk ibu biologisnya maupun saudara-saudara ibunya. Lihat Rowe dan Levine, *A Concise Introduction of Linguistics* (New York: Routledge, 2016), 220.



SIMPULAN

Langkah-langkah pembacaan antropolinguistik terhadap al-Qur'an mengimplikasikan dua hal. *Pertama*, proses analisis terhadap leksem-leksem tertentu dalam suatu medan leksikal dalam al-Qur'an dan pengungkapan aspek budaya yang tercermin di dalamnya pada dasarnya merupakan kegiatan interpretasi di mana makna menjadi obyek formalnya. *Kedua*, hasil akhir dari pembacaan ini berbentuk glosari al-Qur'an yang sangat kaya akan informasi kultural. Pada gilirannya, ini akan menjadi bahan yang sangat berharga bagi kegiatan-kegiatan interpretasi al-Qur'an selanjutnya.

Mempertimbangkan signifikansi dan urgensi integrasi antropolinguistik dalam studi teks keagamaan, ke depan hal ini perlu diperluas dalam kajian-kajian terhadap Hadis yang juga merupakan teks keagamaan. Terlebih lagi, dibanding al-Qur'an, Hadis lebih memenuhi syarat terjadinya komunikasi linguistik model Izutsu karena berlangsung antara dua entitas yang sama tanpa harus terjadi proses transformasi.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, Meilia, "Kajian Teori Iceberg dalam Membaca" dalam jurnal *Pengembangan Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, Juni 2011.
- Asrori, Imam, "Pewahyuan al-Qur'an sebagai Komunikasi Linguistik Berdimensi *Langue* dan *Parole* Model Saussurian" dalam jurnal *Bahasa dan Seni* Tahun 35 No. 2 Agustus 2007.
- Rowe, Bruce M. dan Diane P. Levine, *A Concise Introduction to linguistics* (New York: Routledge, 2016).
- Sapir, Edward, *Language: An Introduction to the Study of Speech* (New York: Harcourt, Brace and Company, 1921).
- Shohibudin, M., "Nasr Hamid Abu Zaid tentang semiotika al-Qur'an", dalam Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003).
- Abu-Zayd, Nasr Hamid. *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Latif, Hilman. *Kritik Teks Keagamaan Nasr Hamid Abu Zaid* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2003).
- Riyanto, Waryani Fajar, "Sistem Kekerabatan dalam al-Qur'an: Perspektif Antropolinguistik" (Disertasi— UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).
- Boas, Franz(ed.), *General Anthropology* (New York: D. C. Heath & Company, 1938).
- Sampson, Geoffrey, *Schools of Linguistic Competition and Evolution* (London: Hutchinson, 1980).





PROCEEDINGS ANCOMS2017

1st Annual Conference for Muslim Scholars
Kopertais Wilayah IV Surabaya

- Foley, William A., *Anthropological Linguistics; an Introduction* (Oxford: Blackwell Publishers, 2001).
- Palmer, Richard F., *Semantics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981).
- Lyons, John, *Semantics*, Vol. I (Cambridge: Cambridge University Press, 1977).
- Crystal, David, *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics* (Boulder: Westview Press, 1980).
- Cruse, Alan, *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics* (Oxford: Oxford University Press, 2000).

